

## TIPOLOGI FUNGSI RUMAH TEPIAN SUNGAI DI PINGGIRAN KOTA BANJARMASIN (Typology of Riverside House Function in Banjarmasin Periphery)

Amar Rizqi Afdholy<sup>1</sup>, Lisa Dwi Wulandari<sup>2</sup>, Sri Utami<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

<sup>2</sup> Staf Pengajar, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

[amayrizqi30@gmail.com](mailto:amayrizqi30@gmail.com)

### ABSTRAK

Kondisi geografis Kota Banjarmasin yang terdiri dari banyak sungai, secara tidak langsung berpengaruh pada pembentukan karakter kota itu sendiri, hal ini terlihat pada terbentuknya permukiman-permukiman yang berada pada area tepian sungai. Permukiman tepian sungai ini merupakan hasil dari budaya sungai masyarakat Kota Banjarmasin. Salah satu permukiman tepian sungai yang ada di Kota Banjarmasin ini adalah permukiman Pulau Bromo yang merupakan sebuah delta yang berada di pinggiran Kota Banjarmasin. Masih minimnya pembangunan pada permukiman ini menjadikan aktivitas masyarakatnya masih memiliki ketergantungan yang sangat kuat pada sungai. Keberagaman fungsi rumah memberikan karakteristik tersendiri yang membedakannya dari permukiman tepian sungai lain di Kota Banjarmasin. Untuk mengetahui karakteristik dan identitas permukiman tepian sungai Delta Pulau Bromo ini maka dapat dilakukan tinjauan tipologi. Pembahasan tipologi pada permukiman ini dapat dilihat dari fungsi rumah yang mengaitkan antara fungsi dan bentuk denah pada rumahnya. dari hasil analisis ditemukan 5 tipologi fungsi yang terdapat pada rumah yang berada di permukiman tepian sungai Delta Pulau Bromo, yaitu (1). Rumah fungsi dagang dengan bentuk denah melebar, (2). Rumah fungsi hunian dengan bentuk denah memanjang kebelakang. (3). Rumah fungsi hunian+dagang dengan bentuk denah melebar. (4). Rumah fungsi hunian+dagang dengan bentuk denah memanjang. (5). Rumah fungsi hunian+dagang dengan bentuk denah kombinasi dari denah memanjang dan melebar. Keberagaman tipe fungsi rumah ini dipengaruhi oleh faktor jenis pekerjaan dan ekonomi penghuni rumah.

**Kata kunci : Permukiman Tepian Sungai, Delta Pulau Bromo, Tipologi, Fungsi**

### ABSTRACT

The geographical condition in Banjarmasin consist of many rivers, indirectly impacted to the forming of the city's character itself, it can be seen at forming the settlement located on the riverside. Riverside settlements is a result of a culture of Banjarmasin river communities. One of riverside settlement in Banjarmasin is Bromo island which is a delta in Banjarmasin periphery. The lack of development in this settlement makes the activity of communities has a very strong dependence on the river. The diversity of home function gives its own distinctive characteristic that differs them from another riverside settlement in Banjarmasin. To find out the identity and characteristics of the riverside settlement of Bromo Island, we did a typology review. Discussion of the typology at the settlement can be seen from the home function that involved between function and floor plan. Based on the analysis we found 5 function typology in the riverside settlement of Bromo Island. They are (1) House for trading function with widened floor plan, (2) House for trading function with floor plan extended to back, (3) House for living and trading function with widened floor plan, (4) House for living and trading function with floor plan extended to back, (5) House for living and trading with combination of extended and widened floorplan. The diversity of the function of the house influenced by the job and economy of the community.

**Keywords: Riverside Settlement, Delta Bromo Island, Typology, Function**

## PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin merupakan ibu Kota provinsi Kalimantan Selatan yang juga dikenal dengan sebutan “Kota Seribu Sungai”. Kondisi geografis Kota Banjarmasin yang terdiri dari banyak sungai, secara tidak langsung berpengaruh pada pembentukan karakter kota itu sendiri. Karakter Kota Banjarmasin dapat dilihat dari bentuk arsitektur dan budaya sungai yang masih bisa ditemukan sampai sekarang. Kegiatan masyarakat yang dilakukan di sungai ini menghasilkan budaya sungai, Menurut Dahliani (2016), budaya sungai disini diartikan sebagai cara hidup, berperilaku dan adaptasi masyarakat yang hidup di tepi sungai yang dilakukan secara turun temurun. Hasil dari adaptasi masyarakat ini lah yang menghasilkan permukiman-permukiman yang terletak di tepian sungai dengan berbagai komponen penunjangnya. Permukiman-permukiman tepian sungai dan budaya sungai menjadi ciri khas khusus pada Kota Banjarmasin, menjadikan daya tarik tersendiri dengan unsur kelokalannya. Terdapat beberapa aspek yang menjadi konteks kelokalan pada permukiman tepian sungai pasang surut Kota Banjarmasin, seperti rumah lanting, rumah panggung, titian, dermaga, jamban dan dermaga. Menurut Mentayani (2016), pada kawasan tepian sungai Kota Banjarmasin terdapat 3 area ruang yang mempengaruhi karakteristik kawasan permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin, yaitu pada area tepi sungai, area bantaran sungai dan area sungai.

Salah satu permukiman tepian sungai dengan budaya sungai yang masih terlihat kuat, yaitu pada permukiman yang berada di Delta Pulau Bromo (DPB). Pulau Bromo merupakan salah satu delta yang berada di Kelurahan Mantuil, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. Delta ini berada di pinggiran kota dan jauh dari pusat kota yaitu berada pada perbatasan antara Sungai Martapura dan Sungai Barito, akses pencapaian untuk menuju ke DPB hanya bisa menggunakan alat transportasi sungai. Kenyataan ini membuat lokasi objek ini terlihat unik dan menarik untuk dikaji. Permukiman DPB masih mencerminkan permukiman asli Kota Banjarmasin, seperti aktifitas masyarakat yang masih memanfaatkan sungai dalam kesehariannya, penggunaan alat transportasi sungai, terdapatnya rumah lanting (rumah terapung) dan rumah-rumah panggung yang didominasi dengan material lokal. Masih minimnya pembangunan dari pemerintah menjadikan unsur kelokalan dan budaya sungai pada kawasan ini masih kuat, masyarakat di kawasan ini masih

memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sungai.



Gambar 1. Penggunaan Jukung dan Rumah Lanting

Fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang yaitu semakin berkurangnya rumah pada kawasan tepian sungai yang diakibatkan kebijakan atau pembangunan oleh pemerintah, selain itu terjadi penurunan fungsi sungai yang disebabkan oleh perubahan orientasi bermukim, seperti pekerjaan dan jalur transportasi masyarakat pada jaman sekarang lebih cenderung berada di darat. Perubahan yang terjadi pada budaya masyarakat sekarang yang menganggap sungai sebagai tempat terbelakang, sehingga menjadikan Kota Banjarmasin kehilangan identitas lokalnya sebagai kota sungai. Dari fenomena yang banyak terjadi di permukiman tepian sungai pusat Kota Banjarmasin tersebut, bukan tidak mungkin di masa yang akan datang kawasan pinggiran kota seperti DPB akan berubah dengan adanya program-program dari pemerintah. Belum lagi beberapa isu tentang pembangunan tempat wisata sungai, pembangunan jembatan penghubung dan penggantian titian menjadi jalan beton oleh pemerintah di kawasan DPB, sehingga dikhawatirkan akan menghilangkan unsur kelokalan yang masih kuat pada permukiman tepian sungai di DPB.

Penelitian ini akan mengangkat keunikan dan potensi tipologi rumah tepian sungai yang ada di kawasan pinggiran kota, dalam paparan hasil penelitian ini akan memberi wawasan yang lebih krusial tentang karakteristik tipologi yang di khususkan pada fungsi rumah tepian sungai diluar pusat Kota Banjarmasin. Dilihat dari penelitian terdahulu yang membahas tentang kawasan tepian sungai pada kawasan pusat kota dan area Kota Banjarmasin sudah sangat banyak, sedangkan penelitian yang berada pada kawasan pinggiran kota belum terpetakan secara akademis, sehingga penelitian ini akan mengisi celah kosong

pada kawasan pingiran kota dan memperkaya temuan dalam lingkup penelitian permukiman sungai di Kota Banjarmasin.



Gambar 2. Gambaran Permukiman Tepian Sungai DPB

### Tipologi Fungsi

Tipologi secara etimologi berasal dari kata *typos* yang artinya akar dari (*the roof of*) dan kata *logos* yang arti sederhananya pengetahuan atau ilmu. Jadi pemahaman tipologi secara umum dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan dan klasifikasi berdasarkan tipe atau jenis. Menurut Santoso, (2013) Tipologi secara umum adalah Ilmu yang mempelajari tentang tipe, dimana di dalam tipe tersebut memiliki ciri-ciri khusus (*something to be unique or different to the other*) yang dapat digolong-golongkan dan diklasifikasikan. Secara sederhana tipologi dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang mendeskripsikan sebuah kelompok objek atas dasar pada kesamaan karakter bentuk-bentuk dasarnya (Moneo, 1978). Studi tentang tipologi arsitektur dapat dijadikan tolak ukur untuk menelusuri bentuk-bentuk arsitektur, menurut Moneo (1978), analisa tipologi dibagi menjadi 3 fase yaitu:

- a. Menganalisa tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi; atau dengan kata lain mengetahui asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural.
- b. Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek.
- c. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.

Dilihat dari faktor pembentuknya, fungsi merupakan faktor awal dari terbentuknya sebuah tipologi, fungsi merupakan salah satu faktor penting pewujud bentuk dalam arsitektur. Karena pada dasarnya arsitektur adalah wadah pemenuhan kebutuhan terhadap aktivitas manusia, tercakup di dalamnya kondisi alami.

Aktivitas timbul dari kebutuhan manusia, baik fisik maupun psikologis. Menurut Santoso (2013), Keinginan masyarakat atau konsumen tentang kebutuhan hidupnya ditransformasikan dalam kebutuhan fungsional, kebutuhan fungsional ditransformasikan kedalam ide tipe (Ilmu tipologi), tipologi menghasilkan wujud dan bentuk. Fungsi merupakan suatu kegunaan, kegunaan yang memberikan makna namun memiliki ketergantungan dengan benda yang diwujudkan dalam bentuknya. Dalam konteks arsitektur, bentuk yang terjadi akibat fungsi tersebut biasanya berupa bangunan atau rumah.

Fungsi dapat terlihat dari bagaimana relasi yang terkait antara tipe kegiatan dan tipe ruang. Fungsi inilah yang pada akhirnya akan membentuk pola dan tipe ruang, termasuk akan menentukan berbagai tipe kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan keseharian penghuni. Dapat dikatakan fungsi bangunan merupakan ide awal dari terbentuknya suatu bentuk bangunan yang dipengaruhi oleh kebutuhan akan ruang. Menurut Yusuf (2016) dan Muchamad et al. (2015) aspek tipologi yang dapat dikaji dari ruang dalam mencakup bentuk denah, pola tata ruang dari suatu bangunan dan hubungan antar ruang. Dengan kata lain ruang dalam suatu bangunan sangat berkaitan erat dengan fungsi bangunan. Dapat disimpulkan bahwa Tipologi fungsi merupakan proses pentipean yang dilihat dari aspek non fisik suatu bangunan yang dapat dilihat dari fungsi atau tujuan penggunaan bangunan tersebut yang selanjutnya berhubungan dengan ruang dan mempengaruhi bentuk bangunan.

### Budaya Bermukim Masyarakat Tepian Sungai

Dalam sebuah kawasan terdapat dua macam komponen arsitektur yaitu komponen fisik dan komponen non fisik. Komponen fisik arsitektur lebih ditujukan kepada tampilan dan wujud benda fisik dalam sebuah kawasan yang dibentuk oleh jalinan massa dan ruang, dalam skala waktu dan skala spasial. Sedang komponen non fisik merupakan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang melatarbelakangi pembentukan fisik, cara memanfaatkan lingkungan dan hubungan antar manusia dengan fisik kawasan (Sudarwani, 2012).

Kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin dengan budaya sungai nya menjadi sebuah keunikan tersendiri. Dilihat dari aspek non fisik, masyarakat kota Banjarmasin sejak dahulu dikenal sangat dekat dengan sungai, ketergantungan

masyarakat terhadap sungai membentuk kebudayaan sungai yang melekat erat dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Rahman (2014), kebudayaan sungai ini tergambar dalam kegiatan sehari-hari, diantaranya adalah kegiatan ekonomi seperti aktivitas jual beli, interaksi sosial antar masyarakat, MCK, dan sebagai jalur transportasi utama sebelum adanya jalur transportasi darat. Dilihat dari aspek fisik, budaya sungai di Banjarmasin tercermin dari bentukan arsitektur tepian sungainya. Menurut Mentayani (2016), secara fisik identitas keruangan arsitektur tepian sungai di Banjarmasin terdiri dari rumah tepian sungai (rumah tepi sungai, rumah bantaran sungai dan rumah lanting), titian, batang, dermaga, dan jamban yang merupakan elemen-elemen pembentuk permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin.



Gambar 3. Rumah Tepian Sungai

Aspek yang sangat berpengaruh pada kawasan tepian sungai adalah aspek sosial budaya, masyarakatnya mampu menciptakan lingkungan binaan dengan karakter yang khas yaitu permukiman tepian sungai dengan daya tarik arsitektur yang unik dan dinamis (Nurfansyah, 2008). Pola spasial permukiman tepian sungai umumnya membentuk pola memanjang, pola berkelompok dan pola menyebar. Terbentuknya konsentrasi penduduk dengan pola permukiman yang berbanjar di sepanjang pinggiran sungai, faktor utamanya adalah sungai. (Mentayani, 2016). Sungai bagi penduduk yang bermukim di tepian sungai mampu memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup mereka, baik dari aspek transportasi dan mobilitas, ekonomi, sosial, budaya, dan politik.

Pola kehidupan masyarakat tepian sungai sangat sederhana, dengan pemanfaatan ruang sangat dioptimalkan (Mentayani & Prayitno, 2011). Nurfansyah (2008) juga menambahkan bahwa kehidupan masyarakat tepian sungai memiliki pendapatan rendah berpengaruh pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan rumah dengan kondisi bangunan yang di hasilkan memiliki kualitas rendah, faktor inilah yang mempengaruhi bentukan rumah pada masyarakat tepian sungai, sehingga penempatan posisi rumah masyarakat berpenghasilan rendah memiliki

prioritas untuk tinggal berdekatan dengan tempat bekerja.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa masyarakat tepian sungai sangat bergantung pada kondisi lingkungannya yaitu sungai, selain sebagai sumber kehidupan sungai juga menjadi tempat beraktivitas dan interaksi sosial bagi masyarakat. karakteristik masyarakat dalam membangun sebuah rumah hunian adalah mencari posisi yang strategis dalam beraktivitas dan dekat dengan sumberdaya alam yang ada. Rumah-rumah sederhana pada tepian sungai selain menjadi tempat tinggal juga menjadi ciri khas budaya pada permukiman tepian sungai.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Delta Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Berjarak sekitar 3 Km dari pusat Kota Banjarmasin. Pulau Bromo ini berbentuk delta (pulau kecil di tengah sungai) yang dikelilingi oleh Sungai Martapura dan Sungai Barito. Kepadatan penduduk pada DPB tergolong rendah dengan permukiman yang berada hanya di bagian tepian sungainya saja dan kawasan di dominasi oleh ladang. DPB meliputi empat RT, yaitu RT 04, RT 05, RT 06, dan RT 07, dengan jumlah total rumah yaitu 447 rumah.

Lingkup kawasan penelitian hanya mengambil pada rumah-rumah yang berada pada muara Sungai Martapura yang ada di DPB, yaitu RT 06 dan RT 07, dengan jumlah kepala keluarga yang ada pada RT ini berjumlah 227 KK dengan total rumah berjumlah 232. Pertimbangan pemilihan lokasi objek studi ini dikarenakan masih terdapat rumah tepian sungai yang berada di atas air (rumah lanting) yang merupakan hasil dari budaya sungai masyarakat Banjar, sehingga terdapat keberagaman jenis rumah dan pengaruh budaya sungai yang tersisa pada area objek studi ini.



Gambar 4. Rumah Lanting pada Lokasi Studi



Gambar 4. Peta Delta Pulau Bromo.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan tipologi. Metode kualitatif oleh Creswell (2014) didefinisikan sebagai Suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (setting) yang alamiah. Metode penelitian ini dipilih dikarenakan untuk mengamati fenomena yang terjadi di lapangan.

Teknik pemilihan sampel yang dipakai pada penelitian ini yaitu menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Teknik ini merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki sampel tersebut yang dipertimbangkan memiliki hubungan yang sangat erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh rumah yang ada di muara Sungai Martapura DPB, yaitu pada RT 06 dan RT 07, dengan jumlah hunian yaitu 232 rumah.

Penetapan kriteria fisik bangunan ini dimaksudkan untuk mendapatkan keberagaman tipe dari fungsi rumah yang ada di permukiman tepian sungai DPB. Dari hasil klasifikasi rumah tersebut kemudian diambil beberapa sampel yang dapat mewakili dari tiap tipe bangunan. Dari jumlah populasi rumah tepian sungai di kedua RT diklasifikasikan berdasarkan karakter fisik rumah, yaitu:

- Objek merupakan rumah yang berada ditepi sungai.
- Objek merupakan rumah tepian sungai yang masih didominasi material alami.
- Objek merupakan rumah tepian sungai yang memiliki elemen penunjang berupa, titian, jamban, batang atau dermaga.

Pemilihan responden penelitian dibagi menjadi dua, yaitu yang pertama pemilik rumah objek penelitian yang dibagi menjadi masyarakat permukiman DPB dan dari luar permukiman DPB. Pemilik rumah objek penelitian yang terpilih secara otomatis menjadi responden, sedangkan dari luar DPB yaitu orang yang pernah melakukan penelitian atau kajian tentang permukiman DPB, seperti budayawan atau akademisi. Responden dari luar DPB diharapkan dapat memperkuat data dari temuan yang ada di lapangan.

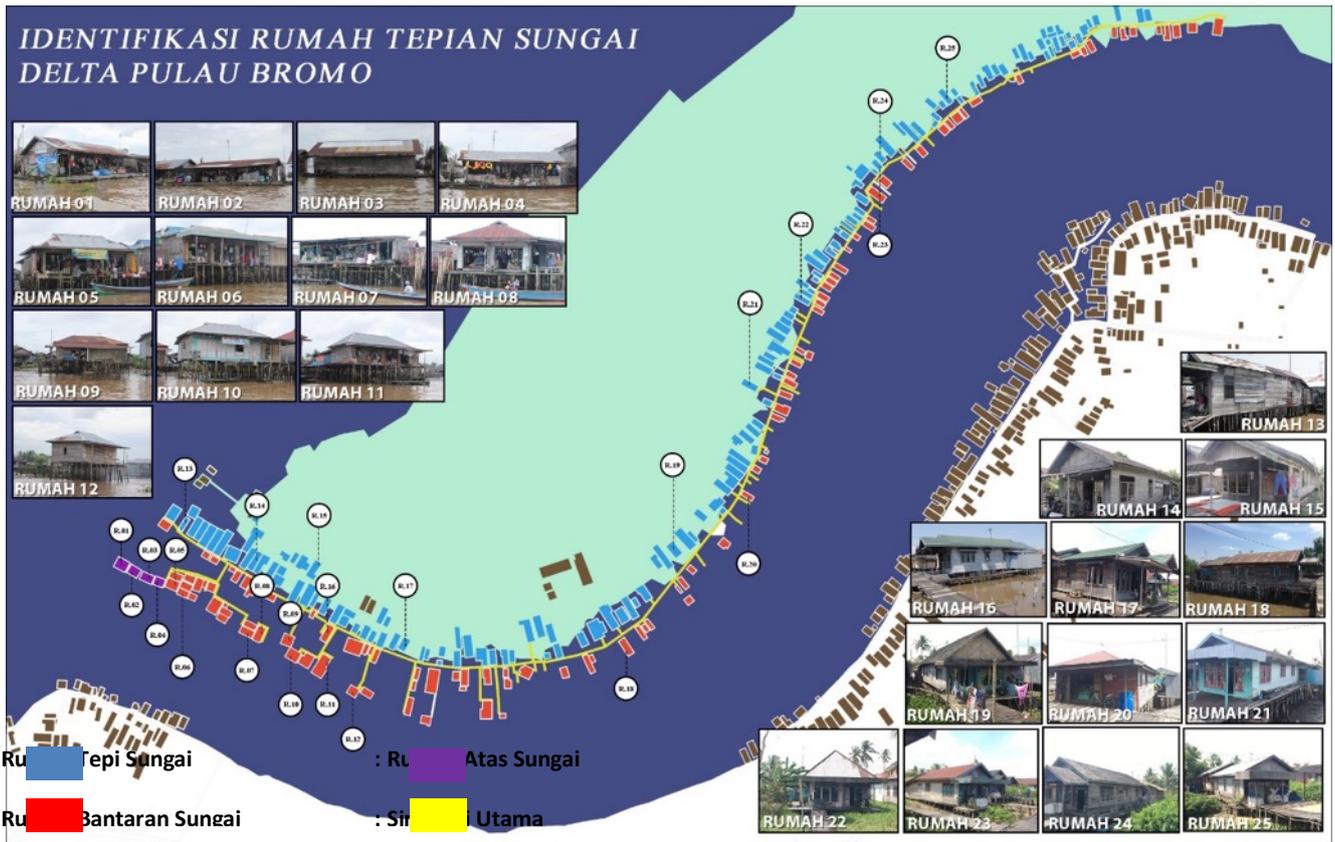
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Objek Penelitian

Pengamatan dilakukan pada 232 rumah yang terdapat pada RT 06 dan RT 07 permukiman DPB, yang terdiri dari rumah-rumah panggung dan rumah lanting yang berada pada area bantaran sungai dan diatas sungai. Dari 232 rumah yang diamati, didapati 25 rumah yang dijadikan sample untuk membahas tipologi rumah tepian sungai di permukiman DPB Kota Banjarmasin. Sample rumah tepian sungai ini terdiri dari, 10 rumah yang berada ditepi sungai, 11 rumah yang berada dibantaran sungai dan 4 rumah yang berada diatas sungai. Berikut pemetaan rumah-rumah yang dijadikan sample pada penelitian tipologi rumah tepian sungai di muara Sungai Martapura DPB ini.

Tabel 1. Identifikasi Rumah Berdasarkan Posisi

Rumah Tepian Sungai DPB			
No. Rumah	Posisi	No. Rumah	Posisi
Rumah 01	Atas Sungai	Rumah 14	Tepi Sungai
Rumah 02	Atas Sungai	Rumah 15	Tepi Sungai
Rumah 03	Atas Sungai	Rumah 16	Bantaran Sungai
Rumah 04	Atas Sungai	Rumah 17	Tepi Sungai
Rumah 05	Bantaran Sungai	Rumah 18	Bantaran Sungai
Rumah 06	Bantaran Sungai	Rumah 19	Tepi Sungai
Rumah 07	Bantaran Sungai	Rumah 20	Bantaran Sungai
Rumah 08	Bantaran Sungai	Rumah 21	Tepi Sungai
Rumah 09	Bantaran Sungai	Rumah 22	Tepi Sungai
Rumah 10	Bantaran Sungai	Rumah 23	Tepi Sungai
Rumah 11	Bantaran Sungai	Rumah 24	Tepi Sungai
Rumah 12	Bantaran Sungai	Rumah 25	Tepi Sungai
Rumah 13	Tepi Sungai		



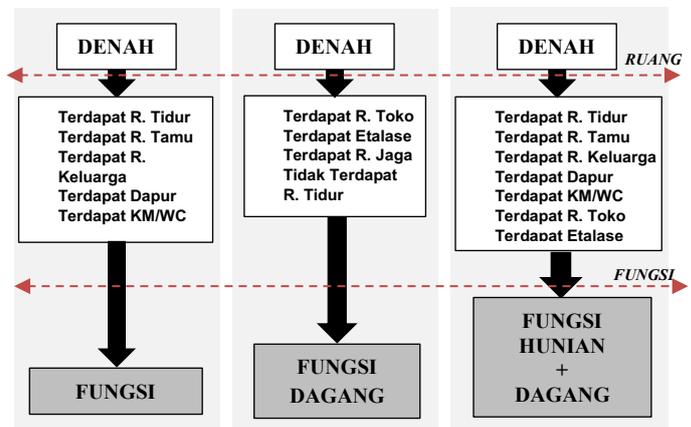
Gambar 5. Identifikasi Rumah Tepian Sungai Permukiman Delta Pulau Bromo

**Hasil Analisis Tipologi Fungsi Pada Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo**

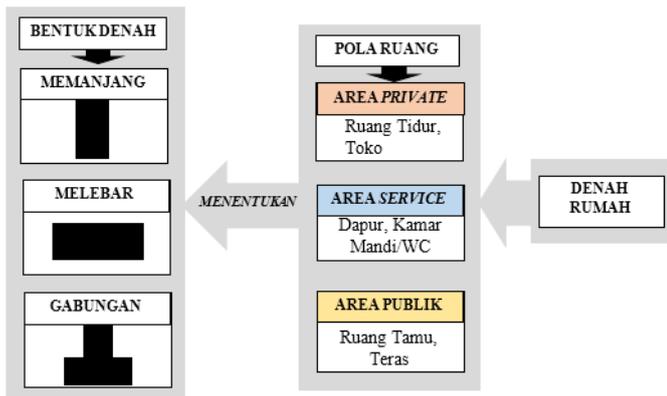
Permukiman DPB merupakan permukiman tepian sungai yang rumah-rumahnya memiliki fungsi yang beragam. Fungsi dari rumah ini mempengaruhi dari bentuk denah dan pola tata ruang masing-masing rumah di permukiman DPB. Pada pembahasan tipologi berdasarkan fungsi ini membahas tentang fungsi rumah dan ruang yang terkait bentuk denah dan pola tata ruangnya. Tipologi fungsi rumah tepian sungai DPB diambil dari hasil identifikasi dari ruang pada masing-masing sampel dari rumah tepian sungai DPB. Selanjutnya dari ruang dapat ditentukan pola ruang dan bentuk pada masing – masing rumah yang ada di DPB.

Tipologi bangunan yang terkait dengan fungsi diawali dengan pengamatan yang dilihat dari fungsi dari rumah masyarakat di permukiman DPB. Untuk melihat fungsi pada rumah dapat dilihat dari ruang yang terdapat pada bangunan. Rumah yang memiliki ruang-ruang seperti, ruang tamu, kamar, dapur dan toilet/kamar mandi, maka rumah tersebut dapat dikategorikan kedalam fungsi

bangunan sebagai fungsi hunian. Sedangkan rumah yang terdapat aktivitas jual beli dan memiliki wadah untuk berdagang berupa toko atau etalase di area rumahnya tetapi tidak memiliki ruang tidur, maka rumah tersebut dapat dikategorikan kedalam fungsi bangunan sebagai fungsi dagang. Jika terdapat rumah dengan gabungan dua ruang seperti rumah dengan fungsi hunian tetapi juga memiliki area dagang seperti rumah dengan fungsi dagang, maka dapat ditambahkan fungsi bangunan ini sebagai fungsi hunian + dagang. Penetapan ruang untuk melihat fungsi pada rumah dapat dilihat pada gambar berikut,



Gambar 6. Penetapan Ruang pada Fungsi Bangunan.



Gambar 7. Penentuan Bentuk Denah Berdasarkan Pola Ruang

Identifikasi pada tipologi fungsi ini selain melihat dari fungsi bangunannya, juga melihat dari pola penataan ruang pada bangunan. Dikarenakan fungsi dan ruang saling berhubungan, maka identifikasi fungsi perlu terlebih dahulu mengetahui ruang yang ada di dalamnya, sehingga didapatkan fungsi bangunan berdasarkan dari ruang pada rumah yang diteliti. Setiap ruang pada bangunan memiliki fungsi dan sifat yang berbeda, terdapat ruang dengan sifat private seperti kamar tidur, ruang dengan sifat service seperti dapur dan kamar mandi/wc, serta ruang dengan sifat publik seperti ruang tamu dan area teras rumah. Ruang dengan masing-masing sifat yang mencerminkan fungsi ini merupakan sebuah kebutuhan bagi para penghuni rumah dalam membangun rumahnya.

Bentuk denah merupakan hasil dari susunan ruang dalam yang membentuk pola ruang tertentu, dari bentuk denah tersebut maka akan mempengaruhi bentuk pada masing-masing bangunan rumah tinggal. Setiap individu memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga bentuk bangunan atau kebutuhan ruangnya pun juga berbeda. Untuk membatasi keberagaman bentuk denah dan ruang pada rumah-rumah dalam penelitian ini, maka pembatasan bentuk denah dapat dilakukan dengan melihat pola ruang dari denah yang ada pada masing-masing rumah, sehingga pembahasan pada bentuk denah hanya merujuk pada pola ruang yang ada di dalam rumah. Bentuk denah dari hasil susunan pola ruang dalam ini dapat berupa persegi, memanjang atau melebar atau gabungan dari beberapa bentuk.

Penetapan dalam melihat fungsi bangunan dan bentuk denah yang telah dilakukan sebelumnya, menjadi dasar untuk menganalisis tipologi fungsi pada sample rumah di permukiman tepian sungai DPB. Analisis tipologi fungsi bangunan dan bentuk

denah digabungkan menjadi satu untuk melihat masing-masing rumah. Berikut merupakan hasil dari reduksi dari tipologi fungsi pada 25 sample rumah yang terdapat di permukiman tepian sungai DPB.

No. Rumah	Fungsi Bangunan	Bentuk Denah
Rumah 01		
Rumah 02		
Rumah 03		
Rumah 04		
Rumah 05		
Rumah 06		
Rumah 07		
Rumah 08		
Rumah 09		
Rumah 10		
Rumah 11		
Rumah 12		
Rumah 13		
Rumah 14		
Rumah 15		
Rumah 16		
Rumah 17		
Rumah 18		
Rumah 19		
Rumah 20		
Rumah 21		
Rumah 22		
Rumah 23		
Rumah 24		
Rumah 25		

Tipe	Fungsi	Bentuk Denah
Tipe 1		
Fungsi rumah dagang dengan bentuk denah melebar		
Tipe 2		
Fungsi rumah hunian dengan bentuk denah memanjang		
Tipe 3		
Fungsi rumah hunian + dagang dengan bentuk denah melebar		
Tipe 4		
Fungsi rumah hunian + dagang dengan bentuk denah memanjang		
Tipe 5		
Fungsi rumah hunian + dagang dengan bentuk denah kombinasi		

Keterangan:

: Fungsi Dagang    
 : Fungsi Hunian    
 : Fungsi Hunian + Dagang  
 : Denah Memanjang    
 : Denah Melebar    
 : Denah Kombinasi

Gambar 8. Analisa Tipologi Fungsi.

Hasil dari analisis fungsi bangunan yang sudah dilakukan sebelumnya dari 25 sample rumah pada permukiman tepian sungai DPB, menunjukkan bahwa terdapat 3 fungsi pada rumah yang ada di permukiman DPB, yaitu fungsi hunian, fungsi dagang dan fungsi hunian+dagang. Fungsi bangunan tersebut memfasilitasi kegiatan yang dilakukan oleh penghuni rumah. Selain fungsi hunian yang umum terdapat pada kawasan permukiman penduduk, terdapat pula fungsi bangunan dengan fungsi sebagai rumah dagang. Fungsi bangunan sebagai rumah dagang ini berfungsi untuk memfasilitasi kegiatan yang

berkaitan dengan perdagangan, kegiatan perdagangan yang dilakukan adalah menjual kebutuhan sehari-hari yang diperlukan oleh masyarakat. Untuk memudahkan penghuni melakukan kegiatan perdagangan terdapat pula rumah yang memiliki dua fungsi, yaitu berfungsi sebagai rumah hunian sekaligus berfungsi untuk berdagang. Selain fungsi bangunan, terdapat pula keberagaman pada bentuk denah rumah. Terdapat 3 tipe bentuk denah rumah pada permukiman tepian sungai DPB, perbedaan bentuk denah pada rumah ini berhubungan dengan fungsi bangunan di masing-masing rumah. Tipe denah terdiri dari tipe memanjang, tipe melebar dan kombinasi dari tipe memanjang dan melebar. Penentuan bentuk denah tersebut diambil dari pola penataan ruang di tiap rumah. Untuk melihat tipologi fungsi bangunan tiap rumah, maka dapat digabungkan antara unit amatan fungsi bangunan dan ruang sehingga didapatkan keterkaitan antara tipologi fungsi bangunan dan tipologi ruang yang dapat dilihat dari bentuk denah dan pola ruangnya. Berikut merupakan hasil persebaran kelima tipe rumah sesuai dengan posisi rumah.

Tabel 2. Sebaran Tipologi Fungsi

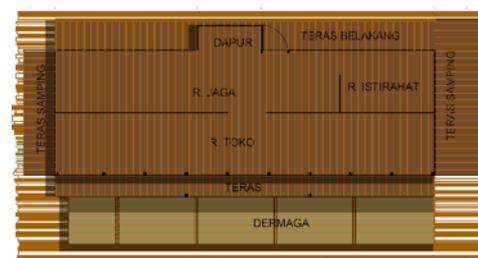
Tipe	Jumlah			Jumlah Total
	Tepi Sungai	Bantaran Sungai	Atas Sungai	
Fungsi rumah dagang dengan bentuk denah melebar	-	2 Rumah	4 Rumah	6 Rumah
Fungsi rumah hunian dengan bentuk denah memanjang	10 rumah	2 Rumah	-	12 Rumah
Fungsi rumah hunian + dagang dengan bentuk denah melebar	-	4 Rumah	-	4 Rumah
Fungsi rumah hunian + dagang dengan bentuk denah memanjang	-	2 Rumah	-	2 Rumah
Fungsi rumah hunian + dagang dengan bentuk denah kombinasi	-	1 Rumah	-	1 Rumah
<b>Total</b>				<b>25 Rumah</b>

Dilihat dari hasil analisis, rumah dengan tipe kedua, yaitu fungsi rumah hunian dengan bentuk rumah memanjang adalah tipe rumah yang paling dominan yang ada pada permukiman DPB. Sedangkan tipe lainnya hanya terdapat pada area tertentu saja. Hal ini dikarenakan rumah tipe hunian dengan denah memanjang ini merupakan

jenis rumah awal yang berada di permukiman DPB. Hunian merupakan kebutuhan dasar yang utama bagi masyarakat sebagai tempat tinggal dan beraktifitas. Tuntutan akan rumah selalu ada mengingat kedudukannya sebagai kebutuhan dasar manusia. Tuntutan ini kemudian akan beradaptasi dengan kebutuhan dan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga pada perkembangannya hunian dapat berkembang menyesuaikan kebutuhan penghuni, seperti yang terjadi pada beberapa tipe yang muncul selain tipe fungsi yang kedua. Kebutuhan akan pekerjaan mendasari munculnya beberapa tipe fungsi rumah, seperti yang terjadi pada tipe pertama, ketiga, keempat dan kelima.

### a. Rumah Tipe 1

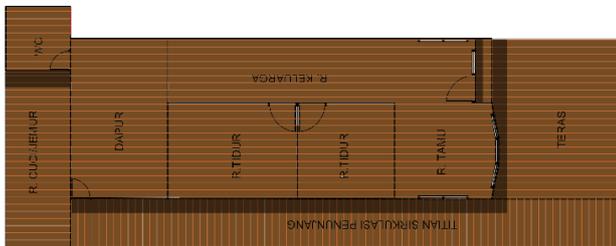
Tipe pertama adalah tipe rumah fungsi dagang dengan bentuk denah melebar. Rumah dengan tipe ini digunakan masyarakat yang mempunyai profesi sebagai pedagang, yang melakukan kegiatan perdagangan secara terpisah dengan rumah huniannya. Rumah dengan tipe ini mempunyai bentuk denah yang melebar dan memiliki ruang toko sebagai wadah untuk berjualan. Pada rumah dengan tipe dagang ini tidak terdapat ruang seperti kamar tidur tetapi hanya terdapat ruang istirahat, dikarenakan pada rumah dengan tipe ini hanya digunakan sebagai tempat berdagang saja, tidak sebagai rumah tinggal. Bentuk denah yang melebar pada rumah ini dimaksudkan untuk memaksimalkan ruang untuk kegiatan jual beli, seperti lebih banyak barang yang dapat di display atau diletakan dan memudahkan pembeli untuk melihat dan memilih barang dagangan. Tujuan dari terbentuknya rumah dengan tipe ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lalu lalang dikawasan sungai, seperti para masyarakat yang menggunakan transportasi sungai, supir perahu atau wisatawan yang ingin istirahat. Barang yang dijual biasanya adalah bahan kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, minuman, beras, gas, solar untuk bahan bakar perahu, perlengkapan perahu, alat pancing, dll. Rumah dengan tipe ini terdapat pada area atas sungai dan bantaran sungai.



Gambar 9. Contoh Denah Rumah Tipe 1.

### b. Rumah Tipe 2

Tipe kedua adalah tipe rumah fungsi hunian dengan bentuk denah memanjang kebelakang. Tipe ini merupakan tipe yang sangat umum berada di permukiman tepian sungai DPB yang terdapat pada area tepi sungai. Hunian merupakan fungsi yang diperuntukan untuk masyarakat sebagai tempat tinggal dan melakukan kegiatan sehari-hari, dalam hal ini hunian memiliki ruang-ruang yang memfasilitasi penghuni dalam melakukan aktivitasnya didalam rumah. Hampir semua rumah dengan fungsi hunian di kawasan ini memiliki bentuk denah memanjang dan memiliki ruang dalam rumah seperti rumah pada umumnya, yaitu memiliki teras, ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur dan kamar mandi / WC. Pola ruang pada tipe ini mempunyai pola ruang yang vertical.

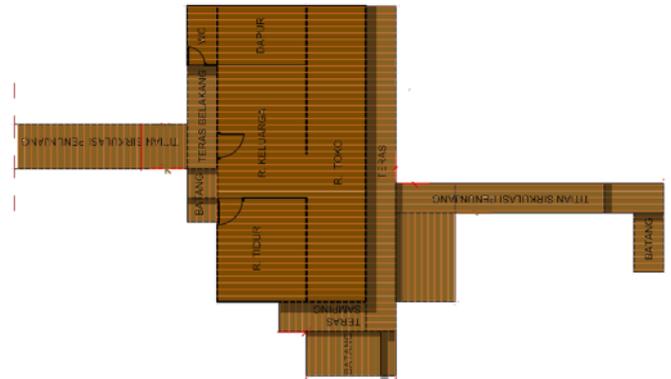


Gambar 10. Contoh Denah Rumah Tipe

### c. Rumah Tipe 3

Tipe ketiga adalah tipe rumah fungsi hunian+dagang dengan bentuk denah melebar. Rumah dengan tipe ini merupakan rumah yang digunakan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, tetapi sekaligus bertempat tinggal pada rumah tersebut. Rumah dengan tipe ini memiliki bentuk denah melebar dan ruang yang ada pada rumah ini sama dengan rumah hunian. Pada rumah dengan tipe ini tidak memiliki ruang tamu, area ruang tamu digantikan dengan area toko sebagai fungsi untuk berdagang. Bentuk denah yang melebar pada rumah tipe ini fungsinya sama seperti rumah dengan tipe pertama, yaitu sebagai pemaksimalan ruang untuk berdagang. Tujuan dari terbentuknya rumah dengan tipe ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lalu lalang dikawasan sungai, tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat pada area permukiman dapat berbelanja dirumah dengan tipe ini. Barang yang dijual seperti kebutuhan sehari-hari, perlengkapan untuk perahu dan alat pancing. Rumah dengan tipe ini ukuran bangunannya cenderung lebih besar, besarnya ukuran rumah ini terkait penambahan fungsi hunian pada bangunan. Pola ruang pada rumah tipe ini diawali dengan area toko dan selanjutnya adalah area hunian.

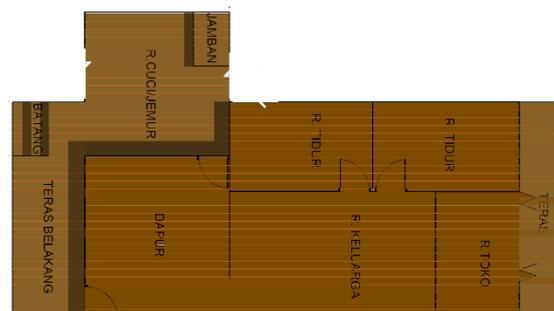
Rumah tipe ini banyak terdapat pada area bantaran sungai.



Gambar 11. Contoh Denah Rumah Tipe 3.

### d. Rumah Tipe 4

Tipe keempat adalah tipe rumah fungsi hunian+dagang dengan bentuk denah memanjang. Rumah dengan tipe ini pada awalnya adalah rumah dengan fungsi hunian biasa, tetapi selanjutnya ditambahkan fungsi dagang oleh penghuni untuk memfasilitasi kegiatan penghuni yaitu berdagang. Bentuk denah pada rumah tipe ini adalah memanjang, dengan ruang dalam seperti kamar tidur, ruang keluarga, dapur dan kamar mandi/wc. Dikarenakan terdapat penambahan fungsi yaitu fungsi dagang, maka tidak terdapat ruang tamu dan digantikan dengan ruangan toko di area depan bangunan. Tujuan dari terbentuknya rumah dengan tipe ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berada pada area permukiman tepi dan bantaran sungai. Barang yang dijual biasanya lebih kepada makanan ringan, minuman dan barang-barang kebutuhan sehari-hari, seperti alat tulis, peralatan mandi, dll. Pola ruang pada tipe ini mempunyai pola ruang yang vertikal sama seperti rumah dengan tipe kedua, yang diawali dari area publik seperti teras dan toko, selanjutnya area private seperti kamar tidur dan ruang keluarga, diakhiri dengan area service seperti dapur dan kamar mandi/wc. Tipe rumah seperti ini berada pada kawasan tepi sungai dan bantaran sungai.



Gambar 12. Contoh Denah Rumah Tipe 4.



- Banjarmasin. Seminar Nasional - Semesta Arsitektur Nusantara 4*. Malang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Mentayani, I. (2016). *Identitas dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin. Potensi, Peluang, dan Tantangan Pengelolaan Lingkungan Lahan Basah secara Berkelanjutan*: 1-6. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Mentayani, I. dan Prayitno, B. (2011). *Arsitektur Tepian Sungai: Potret Life Style Masyarakat di Kota Banjarmasin Seminar Nasional Dan Workshop Life Style And Architecture* Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Moneo, R. (1979). On Typology. *Oppositions Journal for Ideas and Criticism in Architecture*, MIT Press: 22-45.
- Muchamad, B. N., Atyanto, T., Ronald, A. & Putra, H. S. A. (2015). Tipologi Balai Adat Suku Dayak Bukit. *Journal of Architecture and Built Environment*.
- Nurfansyah. (2008). Settlement Pattern Model at Riverside. *Info Teknik*, Volume 9 Nomor 2, Desember 2008. *INFO – TEKNIK*. 9 (2): 161 – 173.
- Santoso, J. M. J. P. (2013). Tipologi Membuka Ruang Bagi Fungsi dan Bentuk. *Jurnal Kajian Teknologi*. 9 (2): 91-101.
- Sudarwani, M. M. (2012). *Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang*. Momentum. 8 (2): 19-27.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. A. (2016). *Wujud Akulturasi Arsitektur Pada Aspek Fungsi, Bentuk, dan Makna Bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Di Bali*. Jurnal Arteks. Vol. I (1): 15-30.